Diterima Redaksi: 19-03-2025 | Revisi: 01-05-2025 | Diterbitkan: 01-05-2025

Penerapan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Minat Baca Anak TK di Mempawah Hilir

Atiqa Nur Latifa Hanum[1], Sahidi[2], Sisilya Saman[3], Amriani Amir, [4]Kurniawan, [5]Mifta Rahman

[1,2,3,4,5]D3 Perpustakaan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email: atiqa.nur@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT: This community service program aims to enhance early childhood reading interest through interactive storytelling methods. The activity was conducted at TK Negeri Pembina Mempawah Hilir, involving 20 students, teachers, and facilitators from the Library Science Diploma Program at Universitas Tanjungpura. The methods employed included initial observations, interviews with stakeholders, and storytelling sessions utilizing facial expressions, voice intonation, and body movements. The results indicated a significant increase in student engagement during storytelling sessions, along with greater support from teachers and parents in literacy activities. In conclusion, interactive storytelling has proven to be an effective strategy in fostering children's reading interest and creating an enjoyable learning experience.

Keywords: interactive storytelling, early literacy, reading interest, early childhood education

ABSTRAK: Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak usia dini melalui metode mendongeng interaktif. Kegiatan ini dilakukan di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir dengan melibatkan 20 siswa, guru, serta fasilitator dari Program Diploma Ilmu Perpustakaan Universitas Tanjungpura. Metode yang digunakan mencakup observasi awal, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta sesi mendongeng yang memanfaatkan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa selama sesi mendongeng, serta meningkatnya dukungan guru dan orang tua dalam aktivitas literasi. Kesimpulannya, mendongeng interaktif terbukti sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kata kunci: mendongeng interaktif, literasi dini, minat baca, paud

Copyright © 2025 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara (Min & Munasinghe, 2022). Tingkat literasi yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kompetensi individu dalam memahami, mengolah, dan menerapkan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal literasi, terutama di kalangan anak usia dini (Hasbi, 2020). Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 (Prasastisiwi, 2023), Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara dalam hal kemampuan membaca, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi anak-anak di tanah air. Rendahnya minat baca pada anak usia dini menjadi faktor utama yang turut berkontribusi pada permasalahan ini. Minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan kurangnya metode pembelajaran yang interaktif sering kali menjadi penghambat utama dalam upaya menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang inovatif dalam menanamkan kebiasaan membaca pada anak-anak, salah satunya melalui metode mendongeng interaktif (Hernández-Campos et al., 2020). Mendongeng telah lama dikenal sebagai strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran karena mampu menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mudah dipahami. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Durmaz & Çetinkaya, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terpapar sesi mendongeng memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan metode pembelajaran konvensional. Di Indonesia sendiri, mendongeng mulai mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari strategi meningkatkan literasi. Namun, implementasi metode ini masih terbatas pada sekolah-sekolah tertentu dan belum menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan formal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca anak usia dini melalui penerapan metode mendongeng interaktif di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tenaga pendidik di sekolah tersebut, ditemukan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan sederhana. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif serta terbatasnya keterlibatan orang tua dalam membimbing aktivitas membaca anak turut memperburuk keadaan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih menarik dan berorientasi pada pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi dini, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan sesi mendongeng interaktif tetapi juga pada

pelatihan bagi guru dan orang tua mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Penelitian sebelumnya oleh (Ni et al., (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan orang tua menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program ini.

Selain itu, kegiatan ini juga dikaitkan dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan literasi di Indonesia, salah satunya melalui Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini bertujuan untuk menanamkan budaya membaca sejak dini dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Namun, efektivitas gerakan ini masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya kurangnya metode pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. Oleh karena itu, integrasi metode mendongeng interaktif dalam program literasi di tingkat PAUD menjadi langkah strategis yang selaras dengan kebijakan tersebut.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca anak usia dini di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir. Implementasi mendongeng interaktif tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca anak-anak, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang lebih mendukung, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya keterlibatan aktif dari guru dan orang tua, diharapkan kebiasaan membaca dapat tertanam sejak dini dan menjadi bagian dari budaya belajar anak-anak Indonesia.

METODE DAN PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai aktor utama dalam implementasi program (Manan et al., 2023). Metode ini dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat, sekaligus meningkatkan efektivitas penerapan strategi literasi dini bagi anak usia dini. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir, yang berlokasi di Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah. Program ini dijadwalkan pada 23 Januari 2025, dengan durasi 1 jam 30 menit (08.00-09.30 WIB). Adapun jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang, terdiri dari siswa dan guru. Agar kegiatan berjalan secara sistematis dan mencapai hasil yang optimal, pelaksanaan PKM dibagi ke dalam tiga tahapan utama sebagai berikut:

1. **Tahap Persiapan,** Pada tahap awal, dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah serta orang tua. Data yang

diperoleh digunakan untuk menyusun materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, dilakukan penyusunan modul pembelajaran berbasis cerita (*storytelling-based learning*), yang didukung oleh literatur terkait literasi anak usia dini. Perencanaan teknis juga mencakup koordinasi dengan guru serta penyediaan alat bantu pembelajaran, seperti buku cerita interaktif dan media visual.

2. **Tahap Implementasi**, Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk sesi pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam aktivitas membaca dan mendongeng. Proses ini dilakukan dengan pendekatan berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi tentang isi cerita. Selain itu, guru dan orang tua dilibatkan melalui sesi pelatihan tentang teknik mendongeng yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak terhadap teks bacaan. Implementasi ini dilakukan secara bertahap dengan sesi yang terstruktur untuk memastikan efektivitas dan keterlibatan semua pihak.
3. **Tahap Evaluasi,** Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan dalam minat baca dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, dilakukan survei dan wawancara terhadap guru dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik mengenai dampak program ini terhadap perkembangan literasi anak. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif guna menilai efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam implementasi di masa mendatang. Keberhasilan program ini diukur berdasarkan peningkatan keterampilan membaca siswa, peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak, serta umpan balik positif dari para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan sesi mendongeng yang berlangsung selama 90 menit. Tim PKM menyampaikan cerita secara menarik dengan berbagai teknik vokal dan ekspresi. Selanjutnya, dilakukan sesi mendongeng interaktif di hadapan anak-anak dengan menggunakan buku cerita bergambar dan boneka tangan. Anak-anak terlihat antusias dan lebih fokus dalam menyimak cerita dibandingkan metode konvensional. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih aktif dalam bertanya dan berinteraksi setelah sesi mendongeng selesai. Berikut tahapan-tahapan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan oleh Tim;

Identifikasi Kebutuhan dan Koordinasi dengan Mitra

Tim pelaksana akan melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru serta orang tua di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir untuk

mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran literasi dan kesiapan dalam menerapkan metode mendongeng. Observasi awal akan dilakukan oleh tim pelaksana dengan mengunjungi TK Negeri Pembina Mempawah Hilir guna mengamati secara langsung situasi dan kondisi pembelajaran literasi di kelas. Kegiatan observasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu cara guru dalam menyampaikan materi literasi kepada siswa, tingkat respons dan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca atau mendengarkan cerita, serta ketersediaan sarana pendukung literasi seperti koleksi buku anak, media visual, dan alat bantu mendongeng. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata terkait praktik literasi yang telah berjalan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam penerapan metode mendongeng di lingkungan sekolah tersebut.

Pada tahap selanjutnya, tim pelaksana akan melaksanakan wawancara secara terstruktur dan terbuka dengan guru kelas atau pendidik PAUD di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait metode pembelajaran literasi yang selama ini telah diterapkan di kelas, serta memahami pandangan guru terhadap minat baca anak-anak. Wawancara ini sekaligus dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam membangun kebiasaan membaca pada siswa, sehingga dapat dirumuskan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan wawancara dengan orang tua siswa yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai peran keluarga dalam mendukung kegiatan literasi anak. Tim pelaksana akan menanyakan kebiasaan membaca di rumah, seperti apakah anak-anak sering dibacakan cerita, ketersediaan bahan bacaan anak di lingkungan keluarga, serta seberapa besar keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan minat baca sejak dini. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk menggali harapan orang tua terhadap program literasi yang dijalankan sekolah, termasuk penerapan metode mendongeng sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Hasil wawancara ini akan memperkuat analisis terhadap pola dukungan lingkungan rumah dalam membentuk budaya literasi anak usia dini.

Setelah observasi dan wawancara dilakukan, tim pelaksana akan menganalisis seluruh data yang diperoleh untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran literasi di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir. Analisis ini mencakup pengelompokan temuan dari praktik pembelajaran di kelas, kesiapan lingkungan sekolah dalam menerima intervensi metode mendongeng, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung minat baca anak di rumah. Hasil identifikasi ini akan menjadi dasar bagi tim dalam merancang dan melaksanakan kegiatan mendongeng secara langsung kepada siswa sebagai strategi literasi, serta menyusun pendekatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik.

Tahap Implementasi Mendongeng

Berikut adalah tahapan implementasi metode mendongeng yang dilakukan oleh oleh tim PKM Dosen kepada siswa TK Negeri Pembina Mempawah Hilir, dengan fokus pada mengajarkan mereka, menirukan, dan gemar membaca:

Pemilihan Cerita: Tim memilih cerita yang sederhana dan sesuai dengan usia anak-anak TK, yang mengandung nilai-nilai positif dan pesan moral. Cerita harus dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang menarik agar mudah dipahami dan menumbuhkan minat baca. Pemilihan cerita yang sederhana, sesuai usia, dan mengandung nilai moral dalam kegiatan mendongeng bagi anak usia dini. Oleh karena itu, cerita yang disajikan harus menggunakan bahasa sederhana, tokoh yang familiar, dan alur yang mudah diikuti.

Selain itu, menurut teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, anak usia dini memiliki kecerdasan visual-spasial yang kuat, sehingga penggunaan ilustrasi atau gambar menarik dalam cerita sangat membantu mereka dalam memahami isi cerita sekaligus membangun ketertarikan terhadap buku (Putra & Dewantoro, 2022). Dalam konteks literasi anak, teori *emergent literacy* juga menekankan pentingnya paparan awal terhadap bacaan yang bermakna. Dengan memilih cerita yang relevan dan bermuatan nilai positif, anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga membentuk karakter, memperluas kosakata, serta menumbuhkan minat baca melalui keterlibatan emosional terhadap cerita yang disampaikan.

Pendekatan Awal: Tim memulai dengan sapaan hangat untuk menarik perhatian siswa. Misalnya, “Hai adik-adik, siapa yang suka mendengarkan cerita? Hari ini kita akan mendengarkan cerita yang sangat menarik tentang…!”. Pendekatan awal dalam mendongeng sangat penting untuk membangun keterlibatan dan kesiapan siswa dalam menerima cerita. Teori yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Perhatian (Attention Theory) oleh John Keller dalam model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*)(Riskayani et al., 2022). Model ini menekankan bahwa perhatian audiens harus ditarik sejak awal agar mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam mendongeng, sapaan hangat seperti “Hai adik-adik, siapa yang suka mendengarkan cerita?” merupakan strategi untuk membangkitkan rasa ingin tahu (curiosity) dan keterlibatan awal anak.

Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial *(Social Learning Theory)* oleh Albert Bandura juga relevan, karena anak-anak belajar melalui interaksi dan observasi terhadap lingkungan sosialnya(Amsari et al., 2024). Ketika tim mendongeng menggunakan sapaan yang ramah dan ekspresif, anak-anak akan lebih mudah meniru pola komunikasi tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini juga sesuai dengan Prinsip Pembelajaran

Bermakna (*Meaningful Learning*) dari Ausubel, yang menyatakan bahwa informasi baru lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman yang menarik dan relevan bagi anak(Barbosa, 2024). Oleh karena itu, penggunaan sapaan hangat dan bahasa yang dekat dengan dunia anak menjadi kunci keberhasilan dalam menarik perhatian dan membangun antusiasme mereka terhadap cerita yang akan disampaikan.

Gambar 1.Tahap Pengenalan Cerita

Pada tahap pengenalan cerita, pendekatan awal yang digunakan oleh tim bertujuan untuk membangkitkan rasa penasaran dan minat anak terhadap isi cerita yang akan disampaikan. Sebelum mendongeng dimulai, fasilitator menyampaikan konteks cerita secara singkat dengan gaya bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan usia anak-anak. Pengantar tersebut berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membantu anak-anak membayangkan latar belakang cerita dan tokoh utama, sehingga mereka lebih siap secara mental untuk mengikuti alur cerita.

Contohnya, kalimat seperti, "Cerita ini tentang seekor kelinci yang pemberani. Yuk, kita simak bersama petualangannya!" disampaikan dengan nada yang ceria dan ekspresif. Teknik ini penting karena dapat membangun antisipasi, serta menciptakan suasana emosional yang mendukung keterlibatan anak selama proses mendongeng. Pengenalan seperti ini juga memperkuat aspek interaktif karena mengajak anak untuk ikut serta secara aktif dalam menyimak cerita, bukan hanya menjadi pendengar pasif. Strategi ini terbukti efektif dalam pembelajaran berbasis cerita karena mendorong keterlibatan awal yang positif dan memperkuat koneksi antara anak dan narasi yang dibawakan.

Pengantar cerita berperan sebagai *scaffolding* awal, yaitu memberikan bantuan kognitif untuk mengarahkan perhatian dan fokus anak kepada konten utama yang akan dipelajari(Amanullah et al., 2022). Melalui kalimat yang sederhana, komunikatif, dan emosional seperti "Cerita ini tentang seekor kelinci yang pemberani," fasilitator bukan hanya mengaktifkan minat anak, tetapi juga

membangun interaksi sosial yang menjadi inti pembelajaran dalam perspektif sosiokultural.

Selain itu, dalam literatur pendidikan anak usia dini, pengantar cerita berfungsi sebagai stimulus afektif yang penting (Kolehmainen et al., 2022). Anak-anak lebih tertarik dan responsif terhadap cerita apabila mereka memiliki gambaran awal yang jelas dan emosional terhadap tokoh utama atau konflik cerita. Ini memperkuat alasan pedagogis mengapa pengenalan cerita tidak boleh diabaikan dalam sesi mendongeng, karena menjadi titik awal keterlibatan esmosional dan kognitif anak dalam aktivitas literasi.

Penggunaan ekspresi wajah dan intonasi suara yang sesuai saat mendongeng terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian dan membangun keterlibatan anak-anak di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir. Saat tim pelaksana menyampaikan cerita, ekspresi wajah yang hidup dan suara yang bervariasi—seperti suara pelan dan tegang pada bagian cerita yang menegangkan, serta suara riang dan ceria pada bagian yang lucu—mampu membangkitkan respons emosional siswa. Anak-anak tampak lebih fokus, tertawa lepas, dan aktif merespons jalannya cerita, baik secara verbal maupun melalui ekspresi wajah mereka. Ketika tim menggunakan mimik wajah yang beragam dan penuh penghayatan, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga turut merasakan emosi yang tergambar melalui ekspresi tersebut. Pendekatan ini menjadikan suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan, sekaligus memperkuat daya tangkap dan pemahaman mereka terhadap isi cerita. Secara keseluruhan, teknik ekspresif ini menjadi elemen penting dalam memperkaya pengalaman mendongeng, memperkuat keterlibatan sosial dan emosional siswa, serta membangun fondasi minat baca sejak usia dini.

Ekspresi wajah dan intonasi suara tidak hanya memperkuat aspek visual dan auditori dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan pemahaman emosional dan empati siswa terhadap karakter dan alur cerita(Riquelme et al., 2013). Dengan demikian, penggunaan teknik ekspresif dalam mendongeng bukan hanya sarana hiburan, melainkan strategi pedagogis yang mampu memperkuat keterlibatan, konsentrasi, serta kecintaan anak terhadap buku dan kegiatan membaca.

Penggunaan Gerakan Tubuh: Penggunaan gerakan tubuh dalam mendongeng memiliki dasar kuat dalam teori pembelajaran kinestetik, yang menekankan pentingnya keterlibatan fisik dalam proses belajar, terutama pada anak usia dini. Menurut pendekatan ini, anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka dapat bergerak dan meniru tindakan secara langsung. Saat tim mendongeng di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir, gerakan tubuh seperti melompat saat menyebut kelinci atau mengayunkan tangan saat menggambarkan angin, membantu anak-anak memahami alur cerita dengan cara yang konkret dan menyenangkan. Gerakan ini juga mendukung

perkembangan motorik kasar, meningkatkan konsentrasi, dan menciptakan suasana belajar yang interaktif. Keterlibatan aktif melalui tubuh memperkuat ingatan dan membangun hubungan emosional dengan cerita, sehingga pengalaman literasi menjadi lebih bermakna dan membekas.

Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Kinestetik *(Kinesthetic Learning Theory),* yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dapat memperkuat pemahaman dan memori (Xiao, 2024). Anak-anak cenderung lebih mudah mengingat informasi ketika mereka terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran. Gerakan tubuh, seperti lompatan yang menggambarkan kelinci dalam cerita, memungkinkan anak-anak untuk mengasosiasikan tindakan dengan narasi, yang membantu memperkuat pemahaman mereka tentang cerita tersebut.Dengan demikian, penggunaan gerakan tubuh dalam mendongeng tidak hanya meningkatkan daya tarik cerita, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih mendalam melalui keterlibatan fisik dan sosial anak-anak.

Gambar 2. Tahap Interaksi dengan Siswa

Interaksi Selama Cerita: Tim mengajak siswa untuk berpartisipasi selama mendongeng. Misalnya, dengan mengajak mereka menyebutkan kata-kata tertentu yang berulang dalam cerita, seperti nama hewan atau objek. "Ada yang tahu suara kelinci? Ayo, kita buat suara kelinci bersama-sama!". Interaksi selama cerita merupakan elemen penting dalam mendongeng karena dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan membantu mereka memahami serta mengingat isi cerita dengan lebih baik. Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan tahapan ini adalah Teori Keterlibatan Siswa *(Student Engagement Theory)***.** Teori ini menyatakan bahwa siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran ketika mereka aktif berpartisipasi dalam proses belajar(Thomas et al., 2024). Dengan mengajak anak-anak untuk menyebutkan kata-kata yang berulang dalam cerita atau membuat suara karakter seperti kelinci, tim pelaksana mendorong keterlibatan fisik dan mental anak, yang membuat pengalaman mendongeng menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Diskusi Setelah Cerita: Setelah cerita selesai, tim melakukan tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa tentang cerita. Tim bisa bertanya, "Apa yang kalian pelajari dari cerita ini?" atau "Siapa tokoh favorit kalian dalam cerita ini?" Diskusi setelah cerita adalah tahapan yang penting untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap cerita yang telah didongengkan. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar(Khotimah & Agustini, 2023). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan cerita, mereka dapat mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

Ajakan untuk Menirukan Cerita: Tim mengajak anak-anak untuk menirukan kembali cerita tersebut. Tim bisa meminta anak-anak untuk menceritakan bagian cerita dengan gaya mereka sendiri, dengan bantuan gerakan atau suara yang sudah dikenalkan. Ajakan untuk menirukan cerita dalam konteks mendongeng kepada anak-anak dapat dijelaskan dengan merujuk pada beberapa teori pembelajaran yang relevan. Teori Belajar Sosial *(Social Learning Theory)* oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengamati, meniru, dan mengeksekusi tindakan yang dilakukan oleh orang lain(Amsari et al., 2024). Dalam hal ini, ketika tim mengajak anak-anak untuk menirukan kembali cerita dengan gaya mereka sendiri, anak-anak belajar dengan meniru ekspresi, gerakan, dan suara yang telah diperkenalkan.

Proses ini mendorong anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, serta memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi. Secara keseluruhan, ajakan untuk menirukan cerita dengan gaya anak-anak sendiri memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas, memperkuat kemampuan verbal, dan memperdalam pemahaman terhadap cerita melalui pengalaman langsung yang aktif.

Gambar 3. Tahap Menirukan Cerita

Pemberian Pujian dan Dukungan: Setelah anak-anak mencoba bercerita, tim memberikan pujian atas usaha mereka, seperti, "Wah, kamu hebat! Suara kelinci yang kamu buat sangat mirip!" Pujian ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk lebih sering mendongeng dan membaca. Pemberian pujian dan dukungan dalam konteks pendidikan anak usia dini sangat relevan dengan teori Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) dalam Teori Belajar Behavioristik oleh B.F. Skinner. Skinner mengemukakan bahwa penguatan positif, seperti pujian, dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang diinginkan untuk terulang Kembali (Schlinger, 2021). Dalam hal ini, pemberian pujian atas usaha anak dalam bercerita bertujuan untuk memperkuat perilaku tersebut, yaitu keinginan anak untuk terus bercerita dan membaca. Dengan kata lain, penguatan ini memotivasi anak untuk merasa dihargai dan diakui, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Akhiri dengan Pesan Positif: Sebagai penutupan, tim mengingatkan anak-anak tentang pentingnya membaca. Misalnya, "Jadi, kalau kalian suka cerita ini, coba baca bukunya ya, supaya kalian bisa tahu lebih banyak cerita seru lainnya!". Pesan positif di akhir sesi mendongeng memiliki peran penting dalam membangun motivasi intrinsik anak untuk terus membaca. Teori Motivasi Self-Determination (SDT) oleh Deci dan Ryan relevan dengan pendekatan ini, karena teori ini menekankan pentingnya dukungan terhadap kebutuhan dasar anak untuk merasa kompeten, terhubung, dan memiliki kontrol dalam aktivitas yang mereka lakukan(Guo Nyuhuan, 2024). Dengan memberikan pesan positif tentang pentingnya membaca, tim memberikan dorongan yang memperkuat perasaan kemampuan anak untuk mengakses lebih banyak informasi dan cerita, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk membaca lebih banyak buku. Ketika tim memberikan pesan positif tentang membaca, mereka tidak hanya memotivasi anak secara verbal, tetapi juga memberikan model perilaku yang dapat ditiru oleh anak-anak.

Evaluasi dan Monitoring Program

Hasil ketercapaian kegiatan ini menunjukkan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan antusiasme siswa dalam mendengarkan cerita dan ketertarikan mereka terhadap buku. Siswa menunjukkan peningkatan minat yang jelas terhadap aktivitas membaca dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh tim pelaksana. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan literasi anak, dengan orang tua lebih aktif memberikan dukungan di rumah melalui kegiatan membaca bersama. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat budaya literasi anak-anak di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir dan melibatkan seluruh elemen, baik di sekolah maupun di rumah, dalam proses pembelajaran literasi yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan di lapangan tercapai dengan baik, terutama dalam meningkatkan minat baca anak-anak di TK Negeri Pembina Mempawah Hilir melalui penerapan metode mendongeng yang dilaksanakan oleh tim pelaksana. Metode ini terbukti tepat dan sesuai dengan tantangan yang dihadapi, yaitu kurangnya variasi dalam kegiatan literasi dan keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan yang menarik. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan antusiasme siswa dalam mendengarkan cerita serta ketertarikan mereka terhadap buku, yang juga didorong oleh keterlibatan orang tua. Manfaat yang diperoleh mencakup peningkatan keterampilan sosial anak dan kualitas pembelajaran literasi di kelas. Untuk kegiatan PKM berikutnya, disarankan agar pelatihan mendongeng dapat diperluas dan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk guru, serta terus memperkuat kerjasama antara sekolah, Program Studi D-3 Perpustakaan FKIP Untan, dan orang tua dalam mendukung pengembangan literasi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Terima kasih kepada pihak TK Negeri Pembina Mempawah Hilir, khususnya guru dan orang tua siswa, yang telah memberikan kerjasama dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen dan Mahasiswa D-3 Perpustakaan FKIP Untan yang telah berkontribusi besar dalam melaksanakan program ini. Semoga kegiatan ini membawa manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi anak-anak dan mempererat kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Amanullah, A. S. R., Wulaningsih, E. S., & Sari, I. N. (2022). Implementasi Teknik Scaffolding Untuk Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *5*(1), 82–93. Https://Doi.Org/10.58518/Awwaliyah.V5i1.928

Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura For Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1654–1662. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V8i2.7247

Barbosa, R. M. Y. O. (2024). Ausubel E A Aprendizagem Significativa. *Revista Ibero-Americana De Humanidades, Ciências E Educação*, *10*(7), 2701–2708. Https://Doi.Org/10.51891/Rease.V10i7.14977

Ghosh, G. (2024). The Influence Of Storytelling On Emotional And Cognitive Growth In Early Childhood. *International Journal For Multidisciplinary Research*, *6*(6), 34146. Https://Doi.Org/10.36948/Ijfmr.2024.V06i06.34146

Gontijo, C. M. M. (2024). Literacy In UNESCO's Fundamental Education Program. *Educação E Pesquisa*, *50*, E265044. Https://Doi.Org/10.1590/S1678-4634202450265044en

Guo Nyuhuan. (2024). Beyond Rewards And Punishments: Enhancing Children's Intrinsic Motivation Through Self-Determination Theory. *World Journal Of Advanced Research And Reviews*, *21*(2), 1576–1583. Https://Doi.Org/10.30574/Wjarr.2024.21.2.0457

Hariyati, M., Arianto, F., Martadi, M., & Agusti, F. R. (2024). Analisis Strategi Peningkatan Literasi Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Di Surabaya Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Pisa (Program For International Student Assessment): Systematic Literature Review. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, *10*(2), 213–224. Https://Doi.Org/10.14710/Lenpust.V10i2.69365

Indah, S. (2024). Storytelling Method Using Hand Puppet Media: Cognitive Development Of Children Aged 4-6 Years. *Journal Of Education Technology And Inovation*, *7*(2), 32–42. Https://Doi.Org/10.31537/Jeti.V7i2.2080

Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 11–20. Https://Doi.Org/10.54150/Altahdzib.V2i1.196

Kolehmainen, M., Lahti, A., & Lahad, K. (Eds.). (2022). Introduction: Affective Intimacies. In *Affective Intimacies*. Manchester University Press. Https://Doi.Org/10.7765/9781526158574.00005

Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *12*(2). Https://Doi.Org/10.24014/Jiik.V12i2.18709

Riquelme, E., Munita, F., Jara, E., & Montero, I. (2013). Reconocimiento Facial De Emociones Y Desarrollo De La Empatía Mediante La Lectura Mediada De Literatura Infantil. *Cultura Y Educación*, *25*(3), 375–388. Https://Doi.Org/10.1174/113564013807749704

Riskayani, Saiful, & Hilda Hafid. (2022). The Effectiveness Of Arcs (Attention, Relevance,Confidence And Satisfaction) Model To Improve Students' Listening Comprehension. *English Language Teaching Methodology*, *2*(2), 98–103. Https://Doi.Org/10.56983/Eltm.V2i2.86

Rospanizar, R. (2023). Implementation Of The Storytelling Method Using The Big Book As An Attempt To Increase Kindergarten Teachers' Storytelling Skills At Bukit Raya Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *7*(1), 117. Https://Doi.Org/10.33578/Pjr.V7i1.9101

Schlinger, H. D. (2021). The Impact Of B. F. Skinner's Science Of Operant Learning On Early Childhood Research, Theory, Treatment, And Care. *Early Child Development And Care*, *191*(7–8), 1089–1106. Https://Doi.Org/10.1080/03004430.2020.1855155

Thomas, J., Egeberg, H., Parada, R. H., Tracey, D., & Martin, K. (2024). *Student Engagement: Promoting Positive Classroom Behaviour* (1st Ed.). Cambridge University Press. Https://Doi.Org/10.1017/9781009289771

Xiao, L. (2024). Gamified Teaching Strategies From The Perspective Of Embodied Cognition Theory. *International Journal Of Education And Humanities*, *15*(1), 153–155. Https://Doi.Org/10.54097/Qw7zgp82

DURMAZ, M., & ÇETİNKAYA, F. Ç. (2022). Effect Of Interactive Reading On Storytelling Skills. *Ahi Evran Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, *8*(3), 758–777. Https://Doi.Org/10.31592/Aeusbed.1103773

Hasbi, M. (2020). Investing In Quality Early Childhood Education For Quality Indonesian Human Resources. *Proceedings Of The International Conference On Early Childhood Education And Parenting 2019 (ECEP 2019)*. Https://Doi.Org/10.2991/Assehr.K.200808.002

Hernández-Campos, E., Jaimez-González, C. R., & García-Mendoza, B. (2020). Interactive Mobile Applications To Support The Teaching Of Reading And Writing Of Spanish For Children In Primary Education. *International Journal Of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, *14*(14), 64. Https://Doi.Org/10.3991/Ijim.V14i14.14925

Manan, M., Jeti, L., Samsaifil, S., & Maimuna, M. (2023). SOSIALISASI KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(5), 415–421. Https://Doi.Org/10.55681/Ejoin.V1i5.862

Min, R., & Munasinghe, T. (2022). Analysis Of Global Literacy And Annual Wages By Nation. *2022 3rd International Conference On Big Data Analytics And Practices (IBDAP)*, 96–100. Https://Doi.Org/10.1109/IBDAP55587.2022.9907194

Ni, S., Lu, S., Lu, K., & Tan, H. (2021). The Effects Of Parental Involvement In Parent–Child Reading For Migrant And Urban Families: A Comparative Mixed-Methods Study. *Children And Youth Services Review*, *123*, 105941. Https://Doi.Org/10.1016/J.Childyouth.2021.105941

Prasastisiwi, A. H. (2023, September 23). Posisi Indonesia Di PISA 2022, Siapkah Untuk 2025? *Https://Goodstats.Id/Article/Posisi-Indonesia-Di-Pisa-2022-Siapkah-Untuk-2025-6rlyk*.